



Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya dan Dampak *Bullying* di Madrasah Aliyah Nurul Firdaus

**Wafda Vivid izziyana^{1*}, Andhika Yuli Rimbawan², Hardian³, Rika Maya Sari⁴,
Septrina Budiwati⁵**

¹Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

²Universitas Patria Artha, Gowa, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

⁵Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*email: wafda@unima.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/bjls.v4i1.8560>

Submitted: 2-12-2022

Revised: 6-01-2023

Accepted: 13-02-2023

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Bullying; Siswa
MA; Nurul
Firdaus*

Bullying merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan karena memberikan dampak negatif dan trauma berkepanjangan dalam kehidupan seseorang. Kasus *bullying* di sekolah banyak ditemukan di Indonesia maupun internasional, pengabdian ini dilakukan di MA Nurul Firdaus dengan menggunakan metode penyuluhan hukum terkait fenomena *bullying* dampak *bullying*, pengertian dan ruang lingkup *traditional bullying* dan *cyberbullying*, persamaan *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan tindakan prevensi dan intervensi terhadap *bullying*. Hasil program pengabdian ini memberikan pengetahuan kepada siswa di terkait bahaya dan dampak dari *bullying*.

ABSTRAC

Keywords:
*Bullying; MA
Student; Nurul
Firdaus*

Bullying is a serious problem that must be resolved immediately because it has a negative impact and prolonged trauma in a person's life. Cases of bullying in schools are found in Indonesia and internationally, this service is carried out at MA Nurul Firdaus by using legal counseling methods related to the phenomenon of bullying the impact of bullying, the definition, and scope of traditional bullying and cyberbullying, the similarities between traditional bullying and cyberbullying, and preventive measures and interventions against bullying. The results of this service program provide knowledge to students regarding the dangers and impacts of bullying.

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan karena memberikan dampak negatif dan trauma berkepanjangan dalam kehidupan seorang individu. Kasus *bullying* di sekolah banyak ditemukan di Indonesia maupun internasional. *Bullying* merupakan fenomena yang sudah ada didunia sejak tahun 1970

diawali di Skandinavia dan beberapa tahun terakhir menjadi perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan dan tokoh masyarakat. *Bully* secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti pengganggu, orang yang suka mengganggu yang lemah. Bila melihat dari kata tersebut terkadang perilaku *bullying* dianggap sebagai perilaku yang normal dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* merupakan “*Learned Behaviour*”, suatu perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial dan merupakan perilaku yang tidak normal dan tidak sehat (Wahyuni et al., 2019).

Bullying adalah tindakan negatif dan sering agresif/manipulatif atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu dan didasarkan karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengidentifikasi angka korban *bullying* di atas 50 sejak 2011-2016. Terakhir, pada tahun 2016 angka korban mencapai 81 orang. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk angka pelaku *bullying*, menemukan jumlah di atas 40 orang. Pada tahun 2016, jumlah pelaku *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang (Nauli & Elita, 2023).

Besarnya angka pelaku *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* merupakan indikator bahwa *bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *bullying*. (*Bullying* tidak sekedar mencermati pelaku *bullying* dan korbannya. Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk *bullying*, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying* (Febriana & Rahmasari, 2021).

Faktor- faktor yang memicu terjadi *bullying* antara lain adalah: perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender; tradisi senioritas; keluarga yang tidak rukun; situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif; karakter individu/ kelompok seperti: dendam/iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik, meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainannya, persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Kejadian *bullying* biasanya tidak terlepas dari adanya tiga pihak yang terlibat yaitu pelaku (*bullies*), korban (*victims*) dan orang yang berada dilokasi atau didekat korban (*bystander*).

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan dalam pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan eksplorasi beberapa hal terkait fenomena *bullying* dampak *bullying*, pengertian dan ruang lingkup *traditional bullying* dan *cyberbullying*, persamaan *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan tindakan preventif dan intervensi terhadap *bullying* bagi siswa khususnya di MA Nurul Firdaus. Sehingga dengan pengabdian ini diharapkan siswa mampu mengerti dan memahai juga

menghindari tindakan yang masuk dalam kategori *bullying* yang mengakibatkan beberapa dampak baik fisik maupun psikis.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan hukum, adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini meliputi perencanaan, persiapan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan dengan menanggapi surat permohonan pateri yang di sampaikan sekolah ke pihak pengabdian sebagai ketua team pengabdian adalah dosen Universitas Muhammadiyah Magelang, persiapan dilakukan dengan kolaborasi beberapa Dosen dari universitas lain yang fokus memperhatikan fenomena *bullying* di sekolah, perencanaan dilakukan dengan membagi tugas masing-masing pengabdian sesuai tugas dan materi yang di sepakati. Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 18 November di Aula Madrasah Aliyah Nurul Firdaus dengan jumlah peserta sebanyak 100 siswa.

3. HASIL PEMBAHSAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemaparan materi oleh tim PKM mengenai *bullying* dalam fenomena sosial yang disajikan dalam Gambar 1 Poin *bullying* terletak pada fenomena sosial, mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying*. Dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.



Gambar 1. Pemaparan Materi *Bullying*

Mengacu pada definisi *bullying*, pateri memetakan tiga poin yang terdapat pada definisi tersebut. Diantaranya adalah terkait *bullying* sebagai tindakan agresi individu, *bullying* sebagai kekerasan sosial, dan *bullying* sebagai dinamika kelompok disfungsional. *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental.

Di sisi lain, perkembangan teknologi mempermudah komunikasi dan interaksi. Walaupun komunikasi terjalin pada platform daring, empati tetap berperan dalam interaksi di ranah media sosial. Individu dengan tingkat empati yang rendah terlihat mudah melakukan kekerasan dan penghinaan pada platform media sosial. *Bullying* yang terjadi pada komunikasi secara daring merupakan *cyberbullying*, sedangkan *bullying* yang terjadi secara luring disebut *traditional bullying*.

Pemberian materi yang selanjutnya yaitu menjelaskan tentang fenomena *cyberbullying*, *bullying* pada platform sosial media *Facebook* bahwa *bullying* yang dilakukan secara luring berimplikasi pada intensitas *bullying* daring pada Gambar 2 dibawah ini. Latar belakang penelitian mengacu pada kualitas performa akademik yang diakibatkan oleh pengalaman menjadi korban *bullying*. Tidak hanya kualitas akademik, pengalaman korban *bullying* memengaruhi trauma emosional hingga bunuh diri. Sejalan dengan berkembangnya teknologi, media dalam menjalin interaksi sosial merambah pada wadah daring. Hubungan interaksi yang terjalin dalam secara luring (*face to face*) tertransformasikan pada wadah interaksi daring (dalam hal ini *Facebook*).



Gambar 2. Pemberian Materi *Cyberbullying*

Pemateri juga menjelaskan tentang Perbedaan antara *traditional bullying* dan *cyberbullying* adalah pada proses interaksi. *Traditional bullying* terjadi ketika pelaku dan korban berhadapan. Sedangkan, *cyberbullying* terjadi ketika mereka tidak berhadapan. *cyberbullying* menggunakan internet sebagai media interaksi sosial dan komunikasi. Di sisi lain, banyak aplikasi yang tersedia melalui internet, sehingga hal itu juga berimplikasi terhadap efek adiksi terhadap internet. Walaupun penggunaan internet yang berlebihan mempengaruhi intensitas interaksi sosial, namun ketidakmampuan dalam kontrol diri dalam berinteraksi pada media sosial tetap berpeluang untuk melakukan tindakan *bullying*.

Traditional bullying bisa memengaruhi *cyberbullying*. Kekerasan secara verbal dan fisik yang terjadi ketika bertemu langsung dan tatap muka bisa terjadi dalam kondisi kekerasan secara verbal di media sosial. Sebaliknya, kekerasan yang terjadi pada media sosial bisa berimplikasi pada kekerasan dan penghinaan ketika berhadapan secara langsung.



Gambar 3. Pemberian Materi Prevensi dan Intervensi terhadap Fenomena *Bullying* di Sekolah

Di akhir sesi penyuluhan, pemateri memaparkan prevensi dan Intervensi terhadap Fenomena *Bullying* di Sekolah pada Gambar 3. Banyak di antara orang tua tidak memahami fenomena *traditional bullying* dan *cyberbullying*, serta kurang menyadari akibat dari kedua perilaku tersebut. Selain itu juga, banyak pendidik di sekolah yang enggan membahas terjadinya *bullying* di sekolah mereka sendiri, sehingga menyebabkan para siswa yang menjadi korban semakin tidak berdaya dan para siswa yang menjadi pelaku merasa bahwa iklim sekolah “membiarkan” tingkah laku mereka.

Maka, langkah pertama yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan *traditional bullying* dan *cyberbullying* di sekolah ialah mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada.

Setelah permasalahan tersebut dikenali dan disadari, sekolah dapat mulai menerapkan program pencegahan primer yang diarahkan untuk mengurangi insiden *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi.

Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pertama, sekolah harus melakukan asesmen. Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan kuesioner singkat kepada siswa untuk mengetahui kecenderungan siapa yang mengalami *bullying*. Siswa dari jenis kelamin dan tingkat kelas tertentu dapat diidentifikasi sebagai pelaku dan / atau korban.

Kedua, sekolah dapat melakukan FGD kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang berbagai informasi terkait *bullying* yang terjadi di sekolah, baik itu melalui *traditional bullying* maupun *cyberbullying*. Melalui FGD tersebut, sekolah dapat mengetahui konten dan platform (yaitu, aplikasi dan situs web)

apa saja yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan cyber *bullying*. Asesmen yang dilakukan oleh sekolah tersebut dapat sangat bermanfaat, karena biasanya tidak semua orang memiliki konsep yang akurat tentang *bullying* di sekolah.

Selain itu, “upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan *bullying*, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas”.

Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang unik, lebih lanjut menandakan kebutuhan untuk perhatian individual. Antara lain, keterlibatan siswa dalam jenis-jenis *bullying* lainnya (sebagai pelaku, maupun korban), status sosial di sekolah, tingkat kelas, dan sebagainya adalah variabel yang relevan.

Faktor iklim sekolah juga harus diperhatikan dalam program pencegahan dan intervensi. Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma, dan siswa perlu diajari bahwa *bullying* adalah pilihan perilaku buruk yang tidak akan dihargai oleh siapapun. Titik awal yang baik untuk diskusi mengenai *bullying* dan kesejahteraan digital adalah di dalam kelas. Program pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* yang paling efektif bukanlah yang berhasil mengundang seorang pembicara yang berpengetahuan luas untuk sebuah pertemuan para siswa tentang *bullying*.

Rancangan seperti ini sering digunakan di sekolah-sekolah, tetapi tidak secara efektif memberikan perhatian dan memfokuskan di tiap tingkatan kelas yang ada. Meskipun informasi yang diberikan oleh pembicara itu bermanfaat, program yang paling efektif adalah program yang waktu kelasnya dikhususkan untuk diskusi dan kegiatan tentang *bullying*.

Situasi dapat disajikan kepada siswa dan siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah situasinya tersebut mengandung unsur *bullying* atau tidak. Dalam diskusi kelas ini, siswa dapat diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka ketahui tentang kebijakan sekolah tentang *bullying*, bagaimana siswa melaporkan *bullying*, dan bagaimana mereka seharusnya menanggapi dengan baik dalam situasi *bullying* yang mereka terima. Ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam dialog terbuka di lingkungan yang aman. Selain itu, dapat membantu para siswa untuk mengenali perilaku *bullying* yang sebenarnya.

Orang tua sering kali diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam program penanggulangan terhadap *bullying* seperti ini, seharusnya mereka perlu terlibat aktif. Mengingat bahwa jumlah *cyberbullying* yang signifikan terjadi di luar sekolah (yang masih memengaruhi siswa selama hari sekolah), orang tua perlu dilatih untuk mengenali *cyberbullying* dan untuk berkomunikasi dengan anak mereka tentang hal ini. Orang tua juga harus didorong untuk terlibat dalam pengembangan program dan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*. Siswa yang melihat bahwa orang tua mereka

secara aktif terlibat dalam upaya penanggulangan *bullying* di sekolah mereka, akan lebih cenderung mendekati orang tua mereka sebagai titik kontak pertama dalam peristiwa yang terjadi di dalam *cyberbullying* itu sendiri.

4. KESIMPULAN

berdasarkan hasil pengabdian bagi siswa MA Nurul Firdaus, siswa mampu mengerti dan memahami tentang fenomena *bullying* dampak *bullying*, pengertian dan ruang lingkup *traditional bullying* dan *cyberbullying*, persamaan *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan tindakan prevensi dan intervensi terhadap *bullying*. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dapat menghindari tindakan yang masuk dalam kategori *bullying* yang mengakibatkan beberapa dampak baik fisik maupun psikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). *Gambaran penerimaan diri Korban bullying*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41313>
- Nauli, F. A., & Elita, V. (2023). *Analisis Kondisi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promotif dan Preventif*. <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/download/6901/6104>
- Wahyuni, N., Wahyuni, S., & Damanik, S. R. H. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Tentang Bullying di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 21. <https://doi.org/10.31258/jni.10.1.21-37>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
